

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupanseseorang, karena melalui pendidikan peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan potensi diri untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas serta mencapai kesejahteraan hidup. Menurut Ghazi (2010) pendidikan merupakan usaha masyarakat atau bangsa untuk mempersiapkan generasinya dalam menghadapi tantangan demi keberlangsungan hidup dimasa datang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik seharusnya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitasbaik dari segi kepribadian, kecerdasan, spiritual maupun keterampilannya agar manusia dapat menyesuaikan diri dilingkungan dan dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat dimasa mendatang karena pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan seseorang.Hal ini sesuai dengan Siswoyo (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan manusia diharapkan dapat berkembang ke arah yang lebih baik.Salah satu Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menjadi bagian sangat penting dalam berbagai persoalan kehidupan, karena berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari terdapat peranan matematika sebagai salah satu sarana untuk menyelesaikan setiap persoalan. Sundayana (2013) menyatakan matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan sarana pembelajaran intelektual dan merupakan tiang penopang pengembangan ilmu dan teknologi, untuk hal tersebut, peran guru sangat diperlukan Taufiq, dkk. (2016).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika pada poin lima, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan pemahaman konsep belajar yang tinggi terhadap pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya justru sebagian besar peserta didik tidak memahami kemampuan pemahaman konsep matematika padahal keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh metode pengajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman konsep belajar peserta didik.

Kemampuan pemahaman konsep adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan keaktifan tanpa adanya dorongan atau paksaan dari siapa pun dan diikuti dengan perasaan senang. Hal ini sesuai dengan Slameto (2010) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Kemampuan pemahaman konsep pada

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Untuk mencapai pemahaman konsep matematika bukan suatu hal yang mudah bagi peserta didik karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika peserta didik diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan antar konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Menurut Rohana (2011) dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi dan abstraksi yang cukup tinggi dari peserta didik. Kenyataannya yang ada saat ini penguasaan peserta didik terhadap materi konsep matematika masih lemah bahkan cenderung dipahami dengan keliru.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP N 1 Limbangan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian peserta didik kelas VII tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas pada materi Segiempat dan Segitiga belum mencapai KKM yaitu hanya 60.00 sedangkan KKM untuk mata pelajaran matematika di SMP N 1 Limbangan adalah 71. Hal ini dikarenakan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik masih rendah, peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan antara yang diketahui dengan yang ditanya dari soal, dan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memisalkan mengubah kalimat soal kedalam kalimat matematika. Permasalahan lainnya yaitu kualitas mengajar guru yang dirasa masih sama seperti sebelum kurikulum 2013 dijalankan, para guru di SMP N 1 Limbangan berupaya untuk

menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya yang baik dan profesional dalam bidang akademis. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memang tidak mudah, terutama pada kelompok guru yang tergolong pada kelompok penolak perubahan. Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran. Guru mata pelajaran matematika kelas 7 juga mengungkapkan bahwa permasalahan peserta didik yang sering dihadapi adalah motivasi belajar peserta didik rendah dan pasif atau kurangnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran berlangsung karena peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan, dan kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan Keaktifan belajar peserta didik adalah segala sesuatu

yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Menurut Sulistiyah, dkk (2011) keaktifan merupakan tuntutan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik harus lebih aktif apabila ingin mendapatkan hasil yang baik.

Hasil pengamatan proses pembelajaran matematika di SMP N 1 Limbangan ditemukan beberapa kelemahan yaitu: 1) pembelajaran matematika masih didominasi penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan kegiatan lebih berpusat pada guru, 2) Peserta didik tidak fokus saat guru menjelaskan materi, 3) Aktivitas peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan dapat di katakan hanya mendengarkan penjelasan guru, 4) Peserta didik belum terbiasa untuk berdiskusi secara kelompok dalam memahami konsep dan menyelesaikan suatu permasalahan matematika, 5) peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal cerita pada materi Segiempat dan Segitiga.

Kesulitan peserta didik dalam memahami soal cerita Segiempat dan Segitiga contohnya pada soal-soal berikut:

Permasalahan :

Sebuah lapangan basket berbentuk persegi panjang memiliki luas 84 m^2 dengan panjang 12 m. Hitunglah lebar lapangan tersebut.

1. D₁ = luas = 84 m²
 Panjang = 12 m
 D₂ = lebar ?
 D₃ =
 Luas = P x l
 = $\frac{84}{2} \text{ m} - 12 \text{ m}$
 = $\frac{84}{2} \text{ m} - 12 \text{ m}$
 = 42 m - 12 m
 = 30 m
 lebar lapangan basket tersebut ialah 30 m.

Gambar 1(a)

1. D₁ = Lapangan berbentuk persegi panjang
 Luas = 84 m²
 Panjang = 12 m
 D₂ = Lebar Lapangan tersebut ?
 D₃ =
 Luas = P x l
 lebar = Luas - Panjang
 lebar = 84 - 12
 lebar = 72 m

gambar 1(b)

gambar 1. Jawaban dari peserta didik untuk permasalahan diatas

Kesalahan peserta didik untuk gambar 1(a) yaitu: 1) Peserta didik salah memasukan angka pada rumus atau asal memasukan angka yang diketahui, 2) Peserta didik membagi 84 dengan 2 karena bermaksud menghilangkan m², yang seharusnya untuk 84 m² dimasukan ke luas dan 12 m dimasukan ke panjang.

Kesalahan peserta didik untuk gambar 1(b) yaitu: 1) Peserta didik memang benar dalam memasukan angka kerumus akan tetapi salah dalam menentukan rumus

lebar, yang seharusnya dalam menentukan rumus lebar adalah lebar = $\frac{\text{Luas}}{\text{Panjang}}$

bukan luas dikurangi panjang.

Peserta didik sering mengalami kesalahan dalam memahami rumus-rumus pada segiempat dan segitigajuga melakukan kesalahan dalam perhitungan, ketika peserta didik diberi soal yang sedikit berbeda dari apa yang dicontohkan sebelumnya peserta didik masih mengalami kesulitan untuk menjawab soal tersebut. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep pada

peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Menurut Badriyah (2011) pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar tentang sesuatu hal. Gardner (2011) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah suatu aspek dalam belajar yang digunakan sebagai dasar pembelajaran. Kemampuan pemahaman konsep sendiri berfungsi memainkan peranan terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dari peserta didik dalam belajar konsep-konsep matematika (Sam's, 2010). Guru diharapkan mampu menyampaikan konsep dasar kepada peserta didik dengan baik dan mampu merancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Faktor penyebab peserta didik sulit dalam kemampuan pemahaman konsep dikarenakan faktor dari peserta didik itu sendiri yang rendah dan kurangnya dalam kemampuan pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik adalah anggapan yang keliru dari guru-guru yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan khususnya matematika itu dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran peserta didik (Salma, 2010). Kemampuan pemahaman konsep peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik menyikapi keberagaman, menumbuhkan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja sama kelompok. Model pembelajaran kooperatif yang merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang para peserta didiknya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh Isjoni (2010) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Salah satu tipe dari model kooperatif adalah Model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*. *TGT* memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mampu bekerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran *TGT* ini menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Slavin (2015) *TGT* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan *games* dan turnamen akademik, kuis, dan sistem skor kemajuan individu. Menurut Ibrahim (2014) model pembelajaran *TGT* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan,

suku dan jenis kelamin berbeda. Model pembelajaran *TGT* ini tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas menonjol akan tetapi peserta didik dengan kemampuan lebih rendah pun juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya. Pada model ini peserta didik menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dalam *TGT* ada kompetisi dalam bentuk turnamen, sehingga setiap siswa dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya (Lie, 2010). Model ini juga membuat peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas karena dalam pembelajaran ada kegiatan permainan dan guru juga menyajikan penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik. Metode pembelajaran ini diharapkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik menjadi lebih meningkat.

Model pembelajaran yang akan digunakan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik lebih maksimal. Pendekatan yang tepat adalah kontekstual, karena pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata peserta didik dan menghubungkan subyek-subyek pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang ada di kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi segiempat dan segitiga akan membuat peserta didik lebih mudah memahami

materi karena peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai pelajaran yang terkait dengan peristiwa di sekelilingnya sesuai pernyataan yang menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya (Dewey dalam Sari, dkk 2014). Menurut Suprijono (2013) pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, guru yang merupakan komponen penting dalam proses pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Banyak cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimiliki seorang guru, salah satunya dengan mengimplementasikan *lesson study* ke dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Atriyanto dan Sulistyono (2014) yang berpendapat menerapkan *lesson study* adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Diperkuat dengan pendapat Sa'dijah (2010) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas calon guru di Indonesia. Menurut Susilo(2013), *lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kesejawatan dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kemampuan pemahaman konsep yang dihadapi oleh peserta didik diatas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual. Hal ini dikarenakan peserta didik membutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan seperti permainan pada pembelajaran *TGT* yang didalamnya terdapat unsur kontekstual agar peserta didik lebih memahami pembelajaran dengan mengkaitkan materi dengan peristiwa yang ada disekelilingnya. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seorang guru dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis *lesson study*.

Penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *TGT* yang dilakukan oleh Safitri (2017) menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajarankooperatif tipe *TGT* masuk dalam kategori baik dilihat dari skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep belajar peserta didik yang mencapai 77,42%. penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti (2017) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konseppeserta didik, dan rata-rata kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran klasikal.Simpulan dari Taufiq, dkk (2016) dan Jalal (2014) melalui *lesson study* aktivitas peserta didik dalam pembelajaran semakin meningkat antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya,

dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru model semakin meningkat, (2) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran artinya pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penelitian mengenai pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh Suji, dkk (2017) dan Pertiwi (2016) yang menyimpulkan bahwa penerapan kontekstual pada pembelajaran matematika mendorong peserta didik belajar secara bermakna dan terlibat aktif dalam pembelajaran dibandingkan pada pembelajaran konvensional sehingga kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu suatu penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, keaktifan, dan motivasi peserta didik untuk belajar matematika. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Lesson Study* Melalui Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan pemahaman konsep Peserta didik pada Materi Segiempat dan Segitiga Kelas VII”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik terhadap pelajaran matematika pada materi segiempat dan segitiga.
2. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
3. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, karena pembelajaran masih didominasi oleh guru.

4. Peserta didik belum terbiasa berdiskusi secara kelompok untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi segiempat dan segitiga kelas VII pada Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan baik?
2. Apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi segiempat dan segitiga kelas VII pada Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai ketuntasan belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemahaman konsep dalam Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual pada materi segiempat dan segitiga?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dengan rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep peserta didik menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi segiempat dan segitiga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan secara umum yaitu :

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi segiempat dan segitiga kelas VII pada Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan baik.
2. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi Segiempat dan Segitiga kelas VII dengan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai ketuntasan belajar peserta didik.
3. Mengetahui pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual pada materi segiempat dan segitiga.
4. Mengetahui perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dengan rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi segiempat dan segitiga.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, maka manfaat yang dapat diperoleh yaitu :

1. Bagi peserta didik

- a. Penerapan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual dapat memperoleh pengalaman pembelajaran langsung dan menyenangkan karena ada permainan berupa tournament.
 - b. Penerapan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual mendidik peserta didik untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
 - c. Memotivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
 - d. Proses pembelajaran berlangsung dengan keaktifan peserta didik
2. Bagi guru
- a. Memberikan pengetahuan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kreatif.
 - b. Guru semakin berani untuk diobservasi
 - c. Peningkatan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran
 - d. Guru dapat lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas.
 - e. Guru dapat menerapkan Implementasi *lesson study* melalui model pembelajaran *TGT* dengan pendekatan kontekstual pada materi lain yang sesuai.
3. Bagi sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka perbaikan pembelajaran pembelajaran dan peningkatan mutu dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
4. Bagi peneliti
- a. Memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian model pembelajaran yang bervariasi.

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, motivasi, dan keaktifan peserta didik.

